



## Pengembangan Ekowisata Pengamatan Burung Berbasis Masyarakat Lokal sebagai Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati dan Peningkatan Ekonomi di Desa Tanjung Dalam Kecamatan Ulok Kupai

Erniwati<sup>\*1</sup>, Maria Paulina<sup>1</sup>, Agus Susatya<sup>1</sup>, M. Fajrin Hidayat<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu, Bengkulu

\*E-mail Koresponden: erniwati@unib.ac.id

### Article History:

Received:

24 November 2025

Revised:

18 Desember 2025

Accepted:

19 Desember 2025

### Kata Kunci:

*Birdwatching, Ekowisata, Konservasi, Tanjung Dalam, Ulok Kupai*

**Abstrak:** *Desa Tanjung Dalam di Kecamatan Ulok Kupai menyimpan potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk jalur hutan alami dan keberadaan berbagai jenis burung yang berpotensi untuk pengembangan ekowisata berbasis pengamatan burung. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara maksimal karena keterbatasan kemampuan masyarakat, kurangnya fasilitas pendukung, dan belum adanya model ekowisata yang tertata dengan baik. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan ekowisata berbasis masyarakat melalui pengembangan ekowisata pengamatan burung (birdwatching) sebagai upaya pelestarian alam sekaligus peningkatan ekonomi lokal. Pelaksanaan kegiatan mencakup pemetaan potensi ekowisata, peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan paket wisata dan fasilitas pendukung, serta monitoring dan evaluasi. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan praktik penggunaan teropong binokular. Pelaksanaan pengabdian telah menghasilkan bahwa aspek keberadaan burung di Desa Tanjung Dalam mendapat skor tertinggi, yaitu 4,6 diikuti oleh ketertarikan masyarakat untuk mengembangkan ekowisata burung dengan skor 4,5 dan aspek melihat jenis burung di Desa dengan skor 4,2. Namun demikian, skor pada indikator aspek manfaat utama ekowisata burung memperoleh skor 2,6 dan mengetahui tentang ekowisata pengamatan burung relatif rendah (2,0), hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konsep dan praktik ekowisata pengamatan burung. Secara keseluruhan, program ini diharapkan menjadi contoh pengembangan ekowisata berkelanjutan yang mampu menjaga sumber daya hayati sekaligus memperkuat ekonomi masyarakat.*

## Pendahuluan

Keanekaragaman hayati merupakan salah satu kekayaan alam yang sangat penting untuk kelangsungan kehidupan manusia dan ekosistem. Salah satu komponen penting dalam keanekaragaman hayati adalah burung, yang berfungsi sebagai indikator kualitas lingkungan serta berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Namun, di tengah pesatnya urbanisasi dan konversi lahan, banyak spesies burung yang terancam punah, terutama di daerah-daerah yang belum sepenuhnya dilestarikan. Desa Tanjung Dalam di Kecamatan Ulok Kupai memiliki

potensi dalam hal keanekaragaman burung yang belum dimanfaatkan secara maksimal.

Desa Tanjung Dalam merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Bengkulu Utara. Desa Tanjung Dalam memiliki luas 255 KM<sup>2</sup> merupakan desa terluas dibanding desa-desa lain yang berada di Kecamatan Ulok Kupai. Sektor pertanian merupakan sektor terpenting karena berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Bengkulu Utara. Jenis tanaman yang ditanami yaitu padi sawah, padi ladang, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar (BPS, 2016). Selain padi, potensi pertanian buah-buahan tahunan seperti durian, rambutan, pisang, jeruk, nangka juga relatif berkembang. Di tahun 2023, produksi tertinggi yaitu rambutan sebanyak 41 kuintal dan durian 32 kuintal. Selama tahun 2023, luas panen tanaman sayuran dan buah-buahan yaitu terung sebanyak 2 ha, cabai keriting, cabai rawit, kacang panjang dan mentimun, masing-masing 1 ha. Sedangkan untuk produksi tertinggi adalah serai sebanyak 12 kg, kemudian jahe 5 kg, kencur dan kunyit masing-masing 3 kg, serta laos dan temulawak masing-masing 2 kg (BPS, 2024).

Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat lokal melalui pengamatan burung dapat menjadi alternatif solusi untuk melestarikan alam dan pada saat yang sama memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Menurut (Fennel, 2008, Kissinger et al., 2021), ekowisata merupakan bentuk perjalanan menuju kawasan yang masih alami yang bertujuan untuk memahami budaya dan sejarah alami dari lingkungannya, menjaga integritas ekosistem, sambil menciptakan kesempatan ekonomi untuk membuat sumber daya konservasi dan alam tersebut menguntungkan bagi masyarakat lokal. Ekowisata berbasis masyarakat lokal berfokus pada pemberdayaan penduduk setempat dengan melibatkan mereka langsung dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Selain berfungsi sebagai sarana konservasi, ekowisata juga berpotensi mendongkrak perekonomian daerah melalui peningkatan pendapatan dari wisatawan yang berkunjung (Patil, 2024).

Bentuk kegiatan pariwisata yang berbasis pada alam, berorientasi pada pengalaman dan pendidikan, dikelola secara berkelanjutan, serta memberikan manfaat bagi upaya konservasi lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal (Hendee & Dawson, 2009). Pengamatan burung (*birdwatching*) merupakan kegiatan rekreasi atau sains warga negara untuk mengamati burung, baik secara langsung atau dengan bantuan teropong atau teleskop, dan terkadang juga dengan mendengarkan suaranya. Ekowisata pengamatan burung berkembang pesat pada satu dekade terakhir. Sejumlah penelitian banyak menggali potensi kawasan untuk kegiatan ekowisata pengamatan burung. Hasil penelitian di Kawasan Ekowisata Mangrove Cuku NyiNyi menunjukkan terdapat 32 jenis burung dari 19 famili dengan 18 jenis berpotensi dijadikan sebagai objek dan daya tarik avitourism (Maharani et al., 2024). Hasil penelitian (Erniwati & Santosa, 2024) menunjukkan bahwa Kawasan HCV (*High Conservation Value*) yang masih berupa hutan alam atau daerah riparian atau semak belukar yang berada di tengah perkebunan kelapa sawit memiliki keanekaragaman jenis burung yang lebih tinggi. Karakteristik HCV semacam itu cocok untuk dikembangkan sebagai wisata pengamatan burung.

Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan

Swadaya (P4S) Omah Ijo, yang merupakan lembaga pelatihan pertanian dan pedesaan yang didirikan, dimiliki, dikelola oleh petani secara swadaya berkelompok dan diharapkan dapat secara langsung berperan aktif dalam pembangunan pertanian dan Pedesaan khususnya di Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Dengan berbagai potensi alam yang luar biasa yang dimiliki oleh Desa Ulok Kupai, menjadi aset berharga yang belum dimanfaatkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat setempat.

Sejauh ini, kegiatan ekowisata berbasis pengamatan burung belum terkelola dengan baik oleh masyarakat lokal. Hal ini karena masih kurangnya pemahaman masyarakat tentang nilai ekonomi dan ekologi dari potensi ini dan minimnya keterampilan dalam pengelolaan ekowisata spesifik (pemandu dan pengamatan burung). Pelatihan, penyuluhan dan pemberian ilmu dasar mengenai ekoswisata *birdwatching* berbasis masyarakat lokal penting untuk dilakukan. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas masyarakat lokal dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan sikap terhadap pengelolaan ekowisata pengamatan burung yang berkelanjutan.

## Metode

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat PKM ini berpusat di Omah Ijo, yang berperan sebagai sarana edukasi lingkungan sekaligus wadah pemberdayaan masyarakat Desa Tanjung Dalam Kecamatan Ulok Kupai. Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 18 Oktober 2025. Responden yang terlibat sebanyak 17 responden yang merupakan anggota PS4 Omah Ijo, anggota kelompok tani (GAPOKTAN), guru, wiraswasta, dan PNS. Adapun metode yaitu melalui beberapa tahapan, yaitu:

### 1. Persiapan Kegiatan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan untuk memastikan kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik dan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada fase ini, tim pelaksana melaksanakan beberapa kegiatan pendukung sebagai berikut:

#### a. Koordinasi dan Perizinan

Tim pengabdian menjalin komunikasi awal dengan pihak Omah Ijo yang diwakili oleh Bapak Hendri Suratin selaku ketua. Tujuan kegiatan ini adalah memperoleh izin pelaksanaan sekaligus menyampaikan maksud, sasaran, dan manfaat kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

#### b. Survei Lokasi Kegiatan

Peninjauan langsung dilakukan di Desa Tanjung Dalam dan area sekitar Omah Ijo guna mengidentifikasi potensi ekowisata, kondisi lingkungan, dan titik-titik strategis pengamatan burung.

#### c. Penyusunan Rencana Kegiatan (Rencana Aksi)

Berdasarkan hasil survei dan konsultasi dengan pihak desa, tim menyusun rencana kegiatan yang meliputi jadwal, metode pelaksanaan, materi

pelatihan, serta pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota tim.

**d. Penyusunan dan Penggandaan Materi Pelatihan**

Tim menyiapkan berbagai bahan seperti modul dan *leaflet* yang digunakan selama pelatihan. Materi yang disusun mencakup pengenalan konsep ekowisata *birdwatching*, dasar-dasar pengamatan burung, serta strategi konservasi berbasis partisipasi masyarakat.

**e. Persiapan Logistik dan Peralatan**

Tahap ini meliputi pengadaan dan pengecekan seluruh perlengkapan yang dibutuhkan, seperti alat pengamatan burung (teropong binokular), kamera, GPS, serta peralatan lapangan lainnya.

**f. Publikasi dan Sosialisasi Kegiatan**

Informasi mengenai pelaksanaan kegiatan disebarluaskan kepada masyarakat melalui pengumuman di balai desa serta *whatsapp*, dengan tujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian.



**Gambar 1.** Tahapan pelaksanaan pengabdian

Beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan yang dapat dilihat pada gambar 1.

1. Survei dan pemetaan potensi ekowisata spesifik meliputi identifikasi dan pemetaan jalur pengamatan, identifikasi dan pemetaan titik pengamatan burung.
2. Peningkatan kapasitas masyarakat (pelatihan dan lokakarya) meliputi pelatihan pembuatan jalur pengamatan, pelatihan pemandu pengamatan burung (*Bird Guide*), identifikasi spesies burung, penggunaan alat bantu (teropong binokular), etika pengamatan burung, dan pentingnya konservasi.



**Gambar 2.** Teropong binokular

3. Pengembangan paket ekowisata dan fasilitas pendukung meliputi merancang paket-paket ekowisata pengamatan burung.



**Gambar 3.** Contoh brosur paket ekowisata *birdwatching*

4. Monitoring dan evaluasi dengan pengisian kuesioner oleh para peserta pengabdian.

## Hasil

Tahap pelaksanaan merupakan tahap utama dalam kegiatan pengabdian yang meliputi seluruh rangkaian aktivitas pokok sesuai dengan rencana yang telah disusun pada tahap persiapan sebelumnya. Adapun kegiatan yang dilaksanakan meliputi beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Pembukaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan acara pembukaan yang dihadiri oleh Kepala Desa Tanjung Dalam, Ketua P4S Omah Ijo, tokoh masyarakat, kepala sekolah dan guru, anggota kelompok tani dan siswa sekolah. Acara ini dibuka dengan sambutan dari berbagai pihak seperti Kepala Desa Tanjung Dalam, Ketua PS4 Omah Ijo, Ketua Jurusan Kehutanan yang menyoroti pentingnya kerja sama antara masyarakat dan Universitas Bengkulu terkait dalam mendorong pengembangan ekowisata berbasis konservasi khususnya *birdwatching* di wilayah Desa.





**Gambar 4.** Pembukaan kegiatan pengabdian

b. Penyampaian materi dan sosialisasi

Kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh narasumber tim pengabdian, yang meliputi konsep dasar ekowisata berbasis masyarakat dan konservasi keanekaragaman hayati, *birdwatching* yang ramah lingkungan, dan strategi pengelolaan wisata alam secara berkelanjutan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif agar peserta lebih memahami konsep ekowisata konservatif yang sesuai dengan kondisi wilayah Desa Tanjung Dalam.



**Gambar 5.** Penyampaian materi pengabdian

c. Pelatihan (praktik pengamatan burung)

Pada sesi pelatihan pengamatan burung, peserta diperkenalkan cara menggunakan teropong binokular. Adapun tahapannya yaitu: 1. Pilih tempat dengan cahaya cukup dan medan pandang luas, 2. Pastikan teropong dalam kondisi bersih, lensa tidak berembun atau berdebu, 3. Pastikan tali *strap* terpasang dan kalungkan di

leher agar aman, 4. Pegang kedua sisi teropong dan buka-tutup perlahan sampai kedua lingkaran bayangan menjadi satu lingkaran penuh, 5. Arahkan teropong ke objek burung yang diamati, 6. Fokuskan ke objek burung yang diamati dengan tombol fokus tengah sampai jelas yang ada pada teropong, dan 7. Catatlah jenis burung yang terlihat sesuai dengan *leaflet* deskripsi jenis burung yang telah disediakan. Selain itu, peserta dibekali dengan pengetahuan dasar mengenai etika pengamatan burung dan cara menjaga keseimbangan ekosistem.



**Gambar 6.** Pelatihan menggunakan binokular

d. Diskusi dan tanya jawab

Setelah pemberian materi dan praktik pengamatan burung, dilakukan diskusi dan tanya jawab. Moderator mempersilahkan penanya untuk bertanya dengan menyebutkan nama dan asal dari penanya tersebut. Setelah penanya memperkenalkan diri, kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan. Pertanyaan yang disampaikan dari peserta seputar cara identifikasi burung, kapan waktu terbaik pengamatan burung, dan tentang perilaku burung. Setelah 3 penanya menyampaikan pertanyaan, kemudian dijawab oleh narasumber/tim pengabdian. Peserta cenderung aktif dan berpikir secara kritis terhadap pertanyaan yang ditanyakan, sehingga terjadi diskusi 2 arah yang interaktif dalam pengabdian ini.



**Gambar 7.** Sesi diskusi dan tanya jawab

e. Pengetahuan responden tentang ekowisata *birdwatching* di Desa Tanjung Dalam

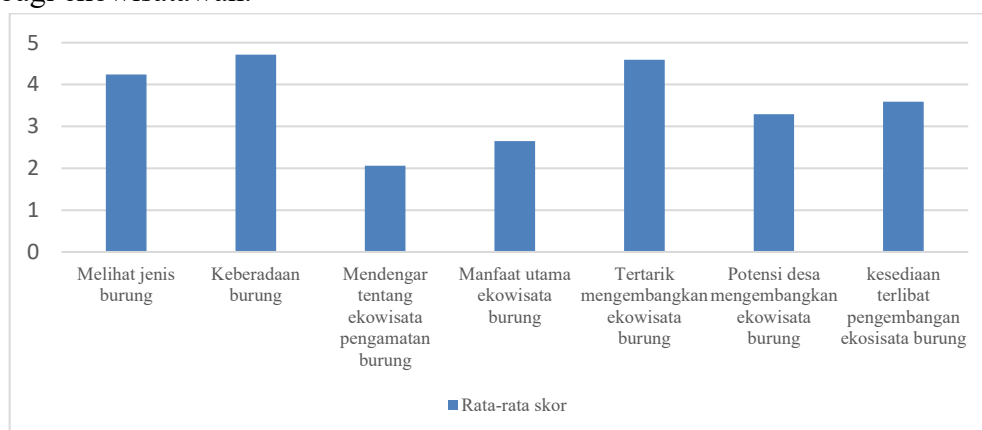
Memahami pengetahuan masyarakat lokal di Desa Tanjung dalam mengenai ekowisata pengamatan burung sangat penting dalam pengembangan ekowisata tersebut. Pemberian kusioner untuk menggali data tentang (1) data responden yang terdiri dari nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan utama, suku, dan berapa lama

tinggal di Kecamatan Ulok Kupai; (2) Pengetahuan umum tentang burung dan lingkungan lokal; (3) Pemahaman tentang ekowisata pengamatan burung; dan (4) Potensi dan partisipasi masyarakat.



**Gambar 8.** Pengisian kuesioner ekowisata burung

Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh gambaran umum mengenai tingkat pengetahuan, minat, serta keterlibatan masyarakat terhadap kegiatan tersebut. Gambar 9 menunjukkan bahwa indikator melihat jenis burung yang ada di Desa Tanjung Dalam memperoleh skor 4,24 yang menandakan bahwa masyarakat cukup sering melihat berbagai jenis burung di sekitar desa. Skor 4,71 untuk keberadaan burung menunjukkan bahwa jenis burung dan populasi burung di Desa Tanjung Dalam masih terjaga dan melimpah, sehingga mendukung kegiatan pengamatan burung (*birdwatching*). Keanekaragaman burung terutama burung endemik dan langka merupakan daya tarik utama bagi ekowisatawan.



**Gambar 9.** Pengetahuan masyarakat tentang ekowisata pengamatan burung

Indikator tentang mendengar ekowisata pengamatan burung memiliki skor relatif lebih rendah yaitu 2,06 dibandingkan indikator lainnya. Artinya, pengetahuan masyarakat mengenai konsep ekowisata pengamatan burung belum merata. Rendahnya tingkat informasi atau sosialisasi menjadi tantangan yang perlu diperhatikan dalam rencana pengembangan. Skor 2,65 pada indikator manfaat ekowisata tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah memahami sebagian manfaat ekonomi,

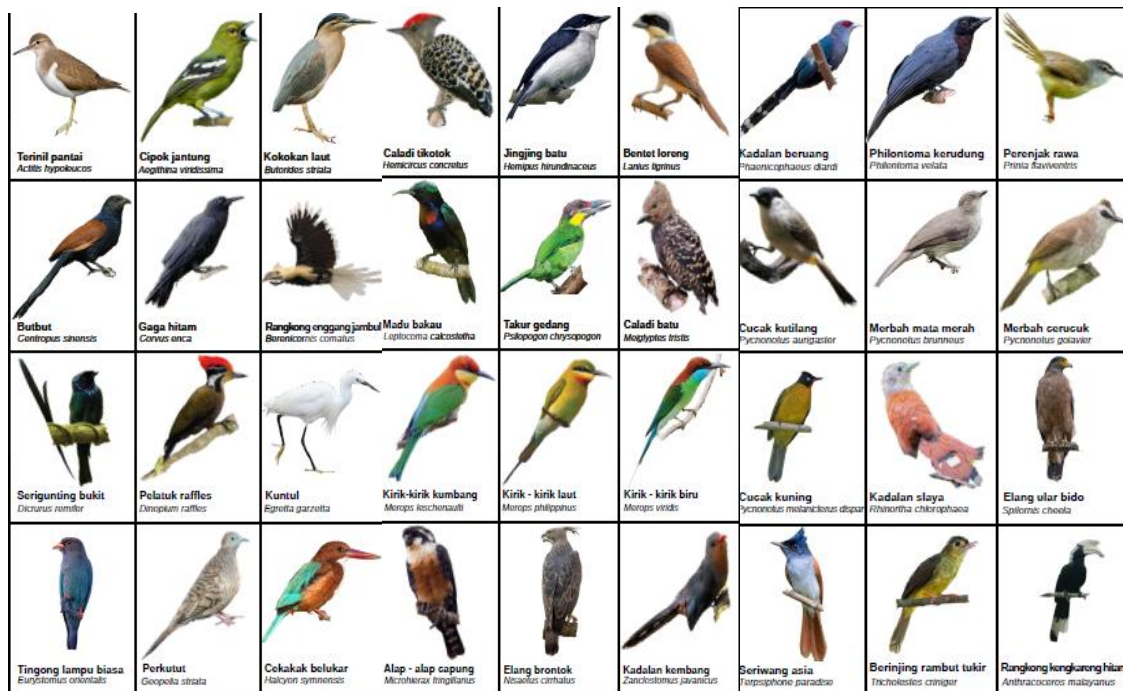


sosial, dan lingkungan dari ekowisata, tetapi masih membutuhkan pendampingan dan penyuluhan lebih lanjut.

Indikator tertarik untuk mengembangkan ekowisata burung mendapat skor 4,59 yang menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat besar untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata pengamatan burung. Skor 3,29 pada indikator potensi Desa Tanjung Dalam untuk mengembangkan ekowisata burung layak untuk dikembangkan karena potensi alam dan keanekaragaman hayati yang dimiliki. Skor 3,59 untuk indikator kesediaan masyarakat untuk terlibat pengembangan ekowisata burung berarti masyarakat tidak hanya memiliki ketertarikan, tetapi juga siap berpartisipasi langsung dalam kegiatan pengembangan ekowisata pengamatan burung.

## Diskusi

Sebagai referensi, peserta yang hadir dapat mengetahui beberapa jenis burung seperti gambar berikut.



**Gambar 10.** Ilustrasi spesies burung di TWA Seblat (Erniwati et al., 2025)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di Omah Ijo, Desa Tanjung Dalam telah memberikan sejumlah hasil konkret, baik dalam hal peningkatan kapasitas masyarakat maupun pengembangan potensi ekowisata desa, yaitu meningkatnya wawasan dan keterampilan masyarakat di bidang ekowisata, meliputi kemampuan dalam pemanduan wisata alam, teknik observasi burung, serta penerapan prinsip konservasi lingkungan dan tersedianya bahan edukatif dan media informasi, seperti modul pelatihan dan *leaflet* spesies burung. Menurut (Putra et al., 2022), potensi ekowisata *birdwatching* memungkinkan untuk dikembangkan karena memiliki daya tarik berupa keragaman jenis burung yang tinggi, melimpahnya burung

endemik, dan memiliki beberapa jenis burung yang menarik dari segi morfologi, suara, dan status konservasi.

Dari Gambar 9 dapat dilihat bahwa aspek keberadaan burung di Kecamatan Ulok Kupai memperoleh skor tertinggi, yaitu sekitar 4,6, diikuti oleh ketertarikan masyarakat untuk mengembangkan ekowisata burung dengan skor 4,5. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap potensi kekayaan fauna, khususnya burung, yang ada di lingkungan desa mereka. Keanekaragaman jenis burung dinilai sebagai aset penting untuk menarik minat wisatawan dan menjadi dasar pengembangan kegiatan ekowisata berbasis konservasi. Menurut (Abdullah, 2013) sumber daya yang mendukung kehadiran burung adalah tersedianya makanan, tempat istirahat, tempat tidur, dan tempat berbiak. Sebagian besar waktu digunakan untuk mencari makanan. Keberadaan burung tertinggi di kawasan pantai Gampong Alue Naga Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh adalah pada pagi hari.

Menurut (ABA, 2019) ada 3 prinsip utama dalam pengamatan burung, yaitu: 1. Hormati burung dengan jangan mengganggu perilaku alami, terutama saat bersarang; hindari kemampuan *playback* audio yang bisa membuat burung stress, 2. Hormati habitat dengan tetap di jalur, hindari merusak vegetasi, dan patuhi prinsip *Leave-No-Trace*, dan 3. Hormati orang lain dengan mengikuti aturan setempat, jaga ketenangan, dan minta izin saat memasuki wilayah privat. Berdasarkan hasil penelitian (Kusumahadi, 2020), komposisi jenis burung pada 11 lokasi pengamatan di kawasan Pantai Indah Kapuk ialah 57 jenis burung dari 29 suku. Jenis burung terbanyak berasal dari suku Ardeidae, suku ini tersebar luas di dunia yang memiliki ciri berkaki panjang, leher panjang, paruh panjang-lurus yang digunakan untuk mencari ikan, krustacea kecil atau hewan inverteberata lainnya.

Sejalan dengan ABA, di Indonesia juga terdapat kode etik pengamat burung, yaitu : menyadari bahwa burung adalah bagian dari alam ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang harus dilindungi dan dilestarikan, selalu menjaga keselamatan diri dan orang lain yang terlibat dalam kegiatan, menjaga keutuhan dan kealamian lingkungan yang dikunjungi, tidak mengganggu secara langsung maupun tidak langsung burung yang diamati, menghormati dan menghargai masyarakat lokal beserta nilai-nilai dan kearifan, mematuhi dan mentaati tata aturan yang berlaku di lokasi pengamatan, menjunjung tinggi nilai kejujuran pengamatan burung, menjaga persaudaraan sesama pengamat burung tanpa membedakan suku, agama, ras dan antargolongan (Birdpacker, 2019).

Aspek melihat jenis burung juga mendapat skor tinggi (4,2), menunjukkan bahwa aktivitas pengamatan burung memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Namun demikian, skor pada indikator mendengar tentang ekowisata pengamatan burung relatif rendah (2,0), yang mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai konsep dan praktik ekowisata *birdwatching*. Aspek manfaat utama ekowisata burung memperoleh skor 2,6, menandakan perlunya peningkatan pemahaman tentang manfaat sosial, ekonomi, dan ekologis dari kegiatan ini. Masyarakat cenderung mengetahui bahwa ekowisata dapat menarik wisatawan, namun belum sepenuhnya memahami potensi peningkatan pendapatan dan pelestarian lingkungan yang dapat dihasilkan. Menurut (Syafina et al., 2020)

pemanfaatan jenis burung yang memiliki kearifan lokal bagi masyarakat Kecamatan Peudada adalah ayam kampung (*Gallus* sp.), itik serati (*Chairina moschata*), bubut hutan (*Centropus rectunguis*), jalak kerbau (*Acridotheres javanicus*), elang (*Aquila* sp.), dan manyar (*Ploceus manyar*).

Adapun potensi desa dalam mengembangkan ekowisata burung memperoleh skor 3,3, yang menunjukkan bahwa masyarakat menilai desanya memiliki peluang cukup besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata alam. Aspek kesediaan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan ekowisata juga tergolong tinggi dengan skor 3,8, yang menunjukkan adanya dukungan sosial terhadap program ini. Jika dikembangkan lebih lanjut dan serius, maka kedepannya Desa Tanjung Dalam akan memiliki potensi ekonomi *birdwatching*. Kegiatan pengamatan burung di Alaska contohnya, telah mampu menarik sekitar 300.000 *birdwatchers* untuk membelanjakan US \$378 juta, telah menciptakan 4.300 pekerjaan setara industri lainnya. Dibandingkan dengan wisatawan lain, pengamat burung di Alaska menghabiskan lebih banyak uang, tinggal lebih lama, dan bepergian ke daerah yang lebih terpencil dan tanpa jalan di negara bagian tersebut selama kunjungan mereka (University of Alaska, 2022). Lebih lanjut adanya aktivitas *Birdwatching* mendorong meningkatnya jasa pemandu, homestay, souvenir, dan persewaan alat, sehingga menciptakan lapangan kerja dan pendidikan konservasi (Mubarik et al., 2020).

Konservasi keanekaragaman hayati bertujuan untuk melindungi dan memanfaatkan sumber daya hayati baik di tingkat ekosistem, spesies maupun genetik sehingga kerangka hukum konservasi keanekaragaman hayati juga perlu mengikuti tingkat keanekaragaman tersebut. Saat ini kerangka hukum nasional konservasi keanekaragaman hayati berpusat pada Undang-Undang No. 5 Tahun 1990 yang mengadopsi *World Conservation Strategy* IUCN tahun 1980 yang di tingkat internasional telah mengalami perubahan-perubahan mendasar (Samedi, 2015). Pendampingan yang intensif sebagai langkah penting menuju pelestarian lingkungan yang berkelanjutan, sehingga mendorong lahirnya gagasan dari masyarakat mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik konservasi. Masyarakat mulai menginisiasi diskusi bersama untuk merancang strategi pelestarian lingkungan yang berbasis komunitas dan berkelanjutan (Hakim et al., 2025).

Strategi pengembangan ekowisata dapat menjadi sarana efektif dalam mendukung konservasi alam dengan menggabungkan kegiatan pariwisata yang bertanggung jawab dengan perlindungan lingkungan dan ekowisata membantu mempromosikan kesadaran tentang pentingnya pelestarian danau serta ekosistem sekitarnya (Vivi, 2023). Pengembangan strategi *birdwatching* dapat dilakukan dengan analisis SWOT yang memberikan kombinasi strategi berbeda berdasarkan kondisi faktor internal dan eksternal, seperti adanya jalur *birdwatching* yang berakhir dengan view danau, membuat paket program *birdwatching* yang dilengkapi dengan interpretasi, berkoordinasi dengan dinas pariwisata setempat untuk menetapkan dan mempromosikan *birdwatching* sebagai wisata prioritas (Mijiarto, 2022).

Secara umum, hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tanjung Dalam memiliki antusiasme tinggi dan sikap positif terhadap pengembangan ekowisata *birdwatching*,

meskipun masih diperlukan peningkatan kapasitas dalam hal pengetahuan, keterampilan, dan prinsip konservasi lingkungan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan, sosialisasi, dan pendampingan berkelanjutan perlu terus dilakukan agar potensi ekowisata berbasis masyarakat di desa ini dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

## Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan Pengabdian yang telah dilakukan, program pengabdian berhasil meningkatkan wawasan dan kemampuan masyarakat dalam bidang ekowisata pengamatan burung. Hasil kuesioner menunjukkan aspek keberadaan burung di Desa Tanjung Dalam memperoleh skor tertinggi, yaitu 4,6, dan diikuti oleh ketertarikan masyarakat untuk mengembangkan ekowisata burung dengan skor 4,5. Praktik penggunaan alat berupa teropong binokular menjadi bukti alat untuk memperjelas keberadaan burung yang jaraknya jauh yang tidak dapat dilihat oleh mata secara langsung. Kegiatan pengabdian memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran konservasi dan peluang ekonomi lokal, sehingga berpotensi menjadi contoh pengembangan ekowisata berbasis konservasi di wilayah Bengkulu Utara, khususnya di Desa Tanjung Dalam.

## Acknowledgements

Terima kasih dihaturkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bengkulu atas hibah PNPB Fakultas Pertanian tahun anggaran 2025 no 4846/UN30.11/AL.04/2025. Terima kasih juga dihaturkan kepada ketua Pusat Pelatihan dan Pedesaan Swadaya (P4S) Omah Ijo yaitu Bapak Hendri Suratin beserta segenap tim yang telah membantu memfasilitasi tempat pengabdian ini.

## Daftar Referensi

- ABA. (2019). *American Birding Association Code of Birding Ethics*. American Birding Association. <https://www.aba.org/aba-code-of-birding-ethics/>
- Abdullah. (2013). Keberadaan Burung dan Penggunaan Habitat di Kawasan Pantai Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jesbio*, 2(3), 39–46. <https://media.neliti.com/media/publications/77178-ID-keberadaan-burung-dan-penggunaan-habitat.pdf>
- Birdpacker. (2019). *Kode Etik Pengamat Burung*. Birdpacker. <https://birdpacker.org/kode-etik-pengamat-burung-indonesia/>
- BPS. (2016). Statistik Daerah Kecamatan Ulok Kupai. In *BPS Kabupaten Bengkulu Utara*. BPS Kabupaten Bengkulu Utara.
- BPS. (2024). *Kecamatan Ulok Kupai dalam Angka* (P. Permawani (ed.)). BPS Kabupaten Bengkulu Utara.
- Erniwati, & Santosa, Y. (2024). High Conservation Value Area in Oil Palm Landscape as a

- Potential Ecotourism Destination for Birdwatching Activity. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1366(1), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1366/1/012029>
- Erniwati, Saprinurdin, Yansen, Reizshava, D., Yuliana, T. C., Siddiq, M. thalud I., & Suhardiman, W. R. (2025). *Burung - Burung di TWA Seblat*. Jurusan Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu.
- Fennell, D. (2025). *Ecotourism*. Third edition Taylor & Francis e-Library.
- Hakim, S., Ramlah, SY, N., & Nurman. (2025). Penguatan Peran Masyarakat dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati melalui Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Tondok Bakaru, Kecamatan Mamasa, Kabupaten Mamasa. *SIPAKARAYA*, 3(2), 91–100. <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/sipakaraya/article/view/4905/2077>
- Hendee, J. C., & Dawson, C. P. (2009). *Wilderness Management: Stewardship and Protection of Resources and Values* (4th ed.). Fulcrum Publishing.
- Kissing, Soendjotoe, M. A., Fithria, A., & Nisa, K. (2021). *Ekowisata dan Jasa Lingkungan* (R. M. N. Pitri (ed.); Cetakan pe). CV Banyubening Cipta Sejahtera. [https://fahutan.ulm.ac.id/id/buku/bukuajar/2\\_Buku\\_Ajar\\_Ekowisata\\_dan\\_Jasa\\_Lingkungan\\_2021.pdf](https://fahutan.ulm.ac.id/id/buku/bukuajar/2_Buku_Ajar_Ekowisata_dan_Jasa_Lingkungan_2021.pdf)
- Kusumahadi, K. S. (2020). Analisis Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Pantai Indah Kapuk Kota Jakarta Utara. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(69), 8155–8168. <http://journal.unas.ac.id/ilmu-budaya/article/view/892>
- Maharani, N. P., Yuwono, S. B., Iswandaru, D., & Harianto, S. P. (2024). Eksplorasi Keanekaragaman Burung sebagai Daya Tarik Utama Avitourism di Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi, Kabupaten Pesawaran. *Makila: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 18(2), 355–374.
- Mijiarto, J. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Birdwatching di Kawasan Taman Wisata Alam Sijaba Hutaginjang. *Wanamukti*, 25(1), 13–25.
- Mubarik, A. L., Aditya, Mayrendra, C., Latrianto, A., Prasetyo, Y. E., Sukma, R. N., Alifah, E. N., Latifah, T. N., Kusuma, S. P., & Al Karim, yishe R. (2020). Keanekaragaman Burung Sebagai Potensi Pengembangan Avitourism di Objek Wisata Girimanik, Wonogiri, Jawa Tengah. *Biotropika: Journal of Tropical Biology*, 8(3), 152–162. <https://doi.org/10.21776/ub.biotropika.2020.008.03.03>
- Patil, S. (2024). The Role of Ecotourism in Sustainable Development: A Comprehensive Systematic Review. *Research Square*, 1–18.
- Putra, A. D. K., Sjafani, N., Hadun, R., & Wibowo, T. H. (2022). Keragaman Jenis Avifauna dan Potensi Pengembangannya untuk Ekowisata Birdwatching di Resort Ake Jawi, Taman Nasional Aketajawe Lolobata. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 19(2), 231–248.
- Samedi, S. (2015). Konservasi Keanekaragaman Hayati Di Indonesia: Rekomendasi Perbaikan Undang-Undang Konservasi. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(2), 1–28. <https://doi.org/10.38011/jhli.v2i2.23>



- Syafina, N., Abdullah, Saputri, M., Safrida, & Syafrianti, D. (2020). Studi Etno-Ornitologi dan Identifikasi Kearifan Lokal Masyarakat dalam Konservasi Burung dan Habitatnya di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 21–32.
- University of Alaska. (2022). *Birdwatching Brings Millions of Dollars to Alaska*. Science Daily. <https://www.sciencedaily.com/releases/2022/07/220706165344.htm>
- Vivi, F. A. (2023). Strategi Pengembangan Ekowisata dalam Mendukung Konservasi Alam Danau Tahai. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(3), 984–993. <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>